

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal didefinisikan sebagai pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas (Tandelilin,2017:25). Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi, dan reksadana. Di Indonesia pasar modal memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian Negara. Pasar modal memiliki peranan penting dalam kegiatan ekonomi suatu negara, terutama di negara-negara yang menganut sistem ekonomi pasar, dimana pasar modal telah menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi sebab pasar modal dapat menjadi sumber dana alternatif bagi perusahaan

Di Indonesia terdapat pasar modal yang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX). Salah satu sektor yang terdaftar di pasar modal adalah manufaktur. Industri manufaktur adalah kelompok perusahaan sejenis yang mengolah bahan-bahan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang bernilai tambah lebih besar. Perusahaan manufaktur merupakan jumlah emiten yang terbesar dibanding dengan jumlah emiten yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian negara, karena dapat memberikan sarana bagi masyarakat umum untuk berinvestasi dan sebagai

sarana untuk mencari tambahan modal bagi perusahaan *go public*. Ekspektasi investor dalam berinvestasi saham selain menjadi pemilik suatu perusahaan dengan proposional kepemilikan tertentu, saham yang ditanamkan tersebut diharapkan mampu memberikan tingkat pengembalian atau *return* tertentu

Selain memberikan peranan penting di dunia perekonomian, perusahaan manufaktur juga pernah mengalami keterpurukan. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia pada Agustus 2019, IHSG telah melemah hingga 0,92 persen ke level 6.282,13, dengan rentang pergerakan 6.119,47 - 6.282,13. Nilai kapitalisasi pasar IHSG juga tercatat turun 0,91 dari Rp7.271,27 menjadi Rp7.205,00. Enam sektor tercatat melemah dan menjadi penekan pergerakan IHSG sepanjang Agustus di antaranya sektor finansial yang melemah 1,88 persen, aneka industri yang turun 3,09 persen, dan sektor perdagangan dengan pelemahan 1,35 persen. Di sisi lain, tiga sektor masih mencatat kenaikan, di antaranya sektor pertanian yang naik 2,58 persen, sedangkan sektor industri dasar naik 1,02 persen. Di tengah pelemahan IHSG, sejumlah saham mengalami penurunan harga yang cukup signifikan, di antaranya saham PT Bima Sakti Pertiwi Tbk (PAMG) yang merosot 26,61 persen dan PT Sentral Mitra Informatika Tbk (LUCK) yang turun 23,71 sepanjang pekan lalu. Dari data IHSG melalui website www.idx.co.id ini menunjukkan adanya fenomena peningkatan return yang mengakibatkan sektor manufaktur bergerak pesat dalam penutupan harga IHSG dan industri manufaktur juga memiliki prospek yang baik beberapa tahun kedepan

sehingga bisa menjadi pertimbangan bagi investor dalam menentukan keputusan investasi pada sektor manufaktur.

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasti, return dapat berupa return realisasi dan return ekspektasi (Hartono,2017:283). Sumber sumber return terdiri dari dua komponen utama yaitu *capital gain dan yield*. *Capital gain* merupakan hasil yang diperoleh dari selisih harga pembelian atau dalam hal ini adalah kurs beli dengan harga penjualan dengan kata lain adalah kurs jual. Melihat hal tersebut *capital gain* terjadi jika adanya selisih antara kurs beli dan kurs jual. *Yield* adalah persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Melihat hal tersebut, *yield* pada saham merupakan persentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi return yaitu faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan seperti kualitas dan reputasi manajemen, struktur permodalannya, struktur hutang perusahaan, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal perusahaan seperti pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, perkembangan sektor industri, kondisi ekonomi misalnya terjadi inflasi, dan sebagainya (Tulus, 2016:1). Faktor internal perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return OnAasset (ROA), Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS).

Return On Asset (ROA) yaitu mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan

laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki (Kasmir,2016:201).Nilai Return on Asset yang tinggi dapat memberikan gambaran informasi bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga baik, hal ini akan menarik minat investor untuk membeli saham dan menanamkan dananya sehingga akan berdampak pada meningkatnya return saham yang akan dinikmati oleh pemegang saham. Berdasarkan hasil penelitian Saputra (2019) *Return On Asset (ROA)* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Namun hasil tersebut bertolakbelakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika (2018) dan Darajat (2018) memperoleh hasil bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* Saham.

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (net worth) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan” (Sawir, 2009:20). *Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen (Sujarweni,2017:65). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan apabila *Return On Equity* memiliki nilai yang rendah menunjukkan atau menggambarkan bahwa perusahaan kurang baik. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya tingkat pengembalian yang diinginkan pemegang saham, maka untuk memenuhi keinginan pemegang saham perusahaan harus melakukan pengembalian modal sesuai dengan jatuh tempo sehingga akan berdampak positif yaitu nilai ROE tidak rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan

oleh Choiruridin (2018) dan Saputra (2019) *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Samalam (2018) memperoleh hasil bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

DER merupakan perbandingan antara total liabilitas dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* ini menunjukkan dan menggambarkan komposisi atau struktur modal dari perbandingan total hutang dengan total ekuitas (modal) perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Debt to Equity Ratio (DER) memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang perusahaan yang dijamin dengan modal perusahaan sendiri yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. DER yang semakin besar mencerminkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan. Tingginya hutang dan perusahaan mampu memanfaatkan hutang secara optimal untuk memperoleh keuntungan sehingga akan memperoleh laba yang meningkat. Hal ini akan menyebabkan harta saham meningkat yang selanjutnya berdampak pada *return* saham yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Falah (2017) DER berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Namun, hasil tersebut bertolakbelakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksono (2018) dan Darajat (2018) DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Earning Per Share (EPS) merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada (Kasmir, 2016:207). Semakin tinggi nilai EPS maka akan memberikan keuntungan bagi pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk

pemegang saham. Kenaikan *Earning Per Share* berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba, atau dengan kata lain semakin besar *Earning Per Share* menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Darajat (2018) dan Ika (2018) EPS berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Namun, hasil tersebut bertolakbelakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Maldini (2018) EPS berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return saham*

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan adanya ketidak konsistenan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020 ?
2. Apakah *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020?

3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020?
4. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020
4. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berpikir tentang pasar modal, khususnya terkait dengan return saham. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber pertimbangan dalam mengambil keputusan khususnya dibidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dan pemegang saham sehingga saham perusahaannya dapat terus bertahan dan mempunyai return yang besar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Signalling Theory

Teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal terkait dengan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak luar. Pihak manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi serta mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja baik merupakan signal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Signal yang baik akan direspon dengan baik pula oleh pihak luar, karena respon pasar sangat tergantung pada signal fundamental yang dikeluarkan perusahaan. Investor hanya akan menginvestasikan modalnya jika menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal yang diinvestasikan lebih besar dibandingkan jika menginvestasikan di tempat lain sehingga perhatian investor diarahkan pada kemampuan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal - sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang

diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan akan dapat
mempengaruhi investor terkait dalam



pengambilan keputusan investasi. Brigham dan Huston (2014:184) menyatakan bahwa *signalling theory* adalah cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang, dimana informasi tersebut diberikan oleh manajer perusahaan kepada para pemegang saham.

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam harga saham, harga saham menjadi naik sehingga *return* saham mengalami peningkatan, sebaliknya jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal buruk, harga saham menurun sehingga *return* saham mengalami penurunan. Hubungan teori sinyal dalam variabel penelitian ini yaitu pada profitabilitas, yang merupakan salah satu informasi penting bagi para investor dimana mereka dapat menganalisis perkembangan perolehan keuntungan perusahaan. Semakin tinggi keuntungan perusahaan, maka akan memberikan sinyal positif bagi para investor yang mengindikasikan bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan (*return* saham) dari investasinya

2.1.2 Return Saham

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi. Untuk mengetahui *return* yang diperoleh, maka investor dapat menilai kinerja perusahaan yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan bersangkutan. Suatu *asset financial* menunjukkan kesediaan investor menyediakan sejumlah dana pada saat ini untuk memperoleh sebuah aliran dana pada masa yang akan datang sebagai kompensasi atas faktor waktu selama dana ditanamkan dan risiko yang ditanggung. Dengan demikian para investor sedang mempertaruhkan suatu nilai sekarang untuk sebuah nilai yang diharapkan pada masa mendatang.

Return saham memiliki beberapa jenis dalam mengukur keuntungan yang akan didapatkan oleh investor. Menurut Hartono (2017:283) terdapat dua jenis *return*, yaitu:

a. *Return* realisasi (*realized return*)

Return realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasi atau *return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa datang.

b. *Return* ekspektasi (*expected return*)

Return ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Menurut Hartono (2017:283) menjelaskan bahwa terdapat dua sumber-sumber *return* saham, yaitu sebagai berikut:

a) *Capital gain (accrual return)*, merupakan hasil yang diperoleh dari selisih harga pembelian (kurs beli) dengan harga penjualan (kurs jual). Artinya jika *kurs* beli lebih kecil dari kurs jual maka investor dikatakan memperoleh capital gain, dan sebaliknya disebut capital loss.

b) *Yield*, merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk saham *yield* adalah persentase deviden terhadap harga saham periode sebelumnya. Untuk obligasi *yield* adalah persentase bunga pinjaman yang diperoleh terhadap harga obligasi periode sebelumnya.

Faktor - faktor yang mempengaruhi *return* saham menurut Samsul (2015:253), adalah sebagai berikut:

- a. Faktor makro yaitu faktor yang berada di luar perusahaan, faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat *inflasi*, *kurs* valuta asing dan kondisi ekonomi internasional, dan faktor makro non ekonomi yang meliputi peristiwa politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi masa dan kasus lingkungan hidup.
- b. Faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri. Faktor mikro meliputi laba bersi per saham, nilai buku per saham, rasio hutang terhadap ekuitas, dan rasio keuangan lainnya.

2.1.3 Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2016:201). *Return On Asset* (ROA) sering juga disebut sebagai *Return On Investment* (ROI), karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada.

Jika *Return On Asset* (ROA) semakin meningkat, maka kinerja perusahaan juga semakin membaik, karena tingkat pengembalian semakin meningkat. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan.

2.1.4 Return On Equity (ROE)

Menurut Hery (2015;194) hasil pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Return

Return On Equity adalah rasio untuk mengukur kemampuan- kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tersedia, dan rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio Return On Equity diperoleh dari laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

2.1.5 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara keseluruhan hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2016:157). *Debt to Equity Ratio* ini menunjukkan dan menggambarkan komposisi atau struktur modal dari perbandingan total hutang dengan total ekuitas (modal) perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. DER yang semakin besar mencerminkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan. Tingginya hutang dan perusahaan mampu memanfaatkan hutang secara optimal untuk memperoleh keuntungan sehingga akan memperoleh laba yang meningkat. Hal ini akan

menyebabkan harta saham meningkat yang selanjutnya berdampak pada return saham yang tinggi.

2.1.6 Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada (Kasmir, 2016:207). Semakin tinggi nilai EPS maka akan memberikan keuntungan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Kenaikan *Earning Per Share* berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba, atau dengan kata lain semakin besar *Earning Per Share* menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham.

Kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang nantinya menjadi acuan para investor dalam memilih saham. Oleh karena penilaian yang akurat dan cermat bisa meminimalkan risiko sekaligus membantu investor dalam meraih keuntungan.

2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity*(ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS),, seperti berikut ini:

Hermawan (2016) melakukan penelitian tentang” Analisis Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Return Saham pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia” Variabel independen yang digunakan dalam penelian tersebut adalah *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Price to Book Value* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return Saham*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, dan *Price to Book Value* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Laksono (2017) melakukan penelitian tentang” Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia“.Variabel independen yang digunakan dalam penelian tersebut adalah *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Price to Book Value* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return Saham*, dan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CR dan TATO berpengaruh positif dan DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan ROA dan PBV tidak perpengaruh terhadap *return* saham

Falah (2017) melakukan penelitian tentang” Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan

Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Total Assets Turnover* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return Saham*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, sedangkan ROA dan TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Choiruridin (2018) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Current Ratio, Return On Equity, Debt to Equity Ratio terhadap Return Saham (Pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di BEI Periode 2013-2016)”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan variabel dependen *Return Saham*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi linear berganda, dengan hasil bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham*, *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Samalam (2018) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Return On Asset, Return On Equity Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Asuransi Di Bei Periode 2012-2016” Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return Saham*, Metode yang

digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan Asuransi periode 2012-2016, variabel ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan Asuransi periode 2012-2016. variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan Asuransi periode 2012- 2016.

Maldini (2018) melakukan penelitian tentang” Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), Earning Per Share (EPS), dan Price to Book Value (PBV) terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017)”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), Earning Per Share (EPS), dan Price to Book Value (PBV)* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return Saham*, Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA dan NPM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham, EPS berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham, dan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Ika (2018) melakukan penelitian tentang” Pengaruh ROA, Firm Size, Eps, Dan Per Terhadap Return Saham Pada Sektor Manufaktur Di BEI “. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ROA, FIRM SIZE, EPS, dan PER sedangkan variabel dependen yang

digunakan adalah *Return Saham*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Darajat (2018) melakukan penelitian tentang "Pengaruh ROA, EPS, dan DER terhadap *Return Saham* (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)". Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Return On Asset*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return Saham*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, EPS berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, dan DER berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*.

Novianti (2018) melakukan penelitian tentang "Analisis Pengaruh Economic Values Added, Return On Assets, dan Earnings Per Share terhadap *Return Saham* Perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Economic Values Added*, *Return On Assets*, dan *Earnings Per Share* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return Saham*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel EVA dan ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham, dan EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Saputra (2019) melakukan penelitian tentang ”Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Return on Asset*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return Saham*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*, DER berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, ROE berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, ROA berpengaruh negatif terhadap *Return Saham* dan EPS berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*.



UNMAS DENPASAR